

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Banyak faktor yang menyebabkan kualitas pendidikan nasional Indonesia masih begitu rendah. Diantaranya adalah faktor kemauan politik (*political will*) dari pemerintah dan juga tindakan politis (*political action*), misalnya masalah pembiayaan pendidikan yang belum memadai dan juga system pendidikan yang belum kondusif. Selain itu faktor kemampuan kepala sekolah, kurikulum sekolah, kemampuan guru dan kesejahteraannya, sarana dan prasarana sekolah yang masih terbatas dan lain-lain.

Diantara sekian banyak penyebab masih rendahnya mutu pendidikan di Indonesia, salah satu penyebab yang cukup penting adalah kurangnya kinerja guru dalam bekerja. Guru sebagai pelaksana terdepan dalam dunia pendidikan akan menjadi barometer keberhasilan atau kegagalan secara menyeluruh. Dalam tataran mikro teknis, Guru sebagai tenaga pendidik merupakan pemimpin pendidikan, dia amat menentukan dalam proses pembelajaran di kelas, dan peran kepemimpinan tersebut akan tercermin dari bagaimana guru melaksanakan peran dan tugasnya, ini berarti bahwa kinerja guru merupakan faktor yang amat menentukan bagi mutu pembelajaran/pendidikan yang akan berimplikasi pada kualitas output pendidikan setelah menyelesaikan sekolah.

Menurut Nani Sudarsono, yang dikutip oleh Usman (2007: 7) menyatakan :

“Semakin akurat paraguru melaksanakan fungsinya, semakin terjamin tercipta dan terbinanya kesiapan dan keandalan seseorang sebagai manusia pembangunan. Dengan kata lain, potret dan wajah diri bangsa di masa depan tercermin dari potret diri para guru masa kini, dan gerak maju dinamika kehidupan bangsa berbanding lurus dengan citra para guru di tengah-tengah masyarakat.”

Berdasarkan pernyataan tersebut di atas menegaskan kepada kita bahwa kemajuan dan kemunduran generasi bangsa di masa yang akan datang banyak ditentukan oleh tangan-tangan terampil, ketabahan dan keuletan serta kesungguhan guru dalam membina anak-anak bangsa. Memang tugas guru amat berat, karena dia tak hanya dibutuhkan tenaganya ketika berada di dalam kelas, tetapi diperlukan pula oleh lingkungan masyarakatnya untuk ikut menyelesaikan aneka ragam permasalahan yang dihadapi masyarakat.

Guru harus mempunyai kinerja yang tinggi agar mampu melaksanakan tugas, amanah dan tanggung jawab pendidikan/pengajaran yang diembannya. Namun dalam kenyataan, banyak guru yang memiliki kinerja yang belum maksimal. Hal ini penting diperhatikan karena keberhasilan pendidikan atau tinggi rendahnya kualitas pendidikan sangat ditentukan sejauh mana para tenaga kependidikan khususnya guru dalam melaksanakan tugas, amanah dan tanggung jawab yang dibebankan kepadanya.

Kurangnya kinerja yang dimiliki oleh guru juga sangat dipengaruhi oleh kurangnya motivasi yang dimiliki oleh seorang guru secara terus menerus. Yang dimaksud dengan motivasi kerja guru adalah faktor-faktor yang mendorong seseorang guru untuk melakukan pekerjaannya, secara lebih bersemangat sehingga akan memperoleh prestasi yang lebih baik. Faktor-faktor tersebut adalah

:

- a. Faktor intrinsik, yaitu faktor-faktor yang memuaskan dan timbul dari dirinya sendiri. Indikator intrinsik yaitu keinginan untuk berprestasi, untuk maju, memiliki kehidupan pribadi.
- b. Faktor ekstrinsik, yaitu faktor-faktor dari luar disini seorang guru yang akan mempengaruhi semangatnya dalam bekerja. Indikator ekstrinsik yaitu pekerjaan itu sendiri, status kerja, tempat pekerjaan, keamanan pekerjaan, gaji, atau penghasilan yang layak, pengakuan dan penghargaan kepercayaan melakukan pekerjaan, kepemimpinan yang baik dan adil, dan kebijaksanaan administrasi.

Di dalam dunia kerja peranan motivasi sangat penting, orang akan bekerja lebih giat dan tekun apabila memiliki motivasi yang tinggi dalam dirinya. Seorang pekerja merupakan bagian komponen yang berperan penting dalam suatu organisasi kerjanya. Organisasi kerja memberi pengaruh tinggi terhadap tinggi rendahnya motivasi seseorang.

Sekolah sebagai organisasi kerja, di dalamnya terhimpun unsur-unsur yang masing-masing baik secara perseorangan maupun kelompok melakukan hubungan kerja sama untuk mencapai tujuan. Unsur-unsur yang dimaksud, tidak lain adalah sumber daya manusia yang terdiri dari kepala sekolah, guru-guru, staf, peserta didik atau siswa, dan orang tua siswa. Tanpa mengenyampingkan peran dari unsur-unsur lain dari organisasi sekolah, kepala sekolah dan guru merupakan personil intern yang sangat berperan penting dalam menentukan keberhasilan pendidikan di sekolah.

Keberhasilan suatu sekolah pada hakikatnya terletak pada efisiensi dan efektivitas penampilan seorang kepala sekolah. Sedangkan Sekolah sebagai lembaga pendidikan bertugas menyelenggarakan proses pendidikan dan proses belajar mengajar dalam usaha untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam hal ini kepala sekolah sebagai seseorang yang diberi tugas untuk memimpin sekolah, kepala sekolah bertanggung jawab atas tercapainya tujuan sekolah. Kepala sekolah diharapkan menjadi pemimpin dan inovator di sekolah. Oleh sebab itu, kualitas kepemimpinan kepala sekolah adalah signifikan bagi keberhasilan sekolah.

Wahjosumidjo mengemukakan bahwa: Penampilan kepemimpinan kepala sekolah adalah prestasi atau sumbangan yang diberikan oleh kepemimpinan seorang kepala sekolah, baik secara kualitatif maupun kuantitatif yang terukur dalam rangka membantu tercapainya tujuan sekolah. Penampilan kepemimpinan kepala sekolah ditentukan oleh faktor kewibawaan, sifat dan keterampilan, perilaku maupun fleksibilitas pemimpin. Menurut Wahjosumidjo, agar fungsi kepemimpinan kepala sekolah berhasil memberdayakan segala sumber daya sekolah untuk mencapai tujuan sesuai dengan situasi, diperlukan seorang kepala sekolah yang memiliki kemampuan profesional yaitu: kepribadian, keahlian dasar, pengalaman, pelatihan dan pengetahuan profesional, serta kompetensi administrasi dan pengawasan.

Kemampuan profesional kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan yaitu bertanggung jawab dalam menciptakan suatu situasi belajar mengajar yang kondusif, sehingga guru-guru dapat melaksanakan pembelajaran dengan baik dan

peserta didik dapat belajar dengan tenang. Disamping itu kepala sekolah dituntut untuk dapat bekerja sama dengan bawahannya, dalam hal ini guru.

Kepemimpinan kepala sekolah yang terlalu berorientasi pada tugas pengadaan sarana dan prasarana dan kurang memperhatikan guru dalam melakukan tindakan, dapat menyebabkan guru sering melalaikan tugas sebagai pengajar dan pembentuk nilai moral. Hal ini dapat menumbuhkan sikap yang negatif dari seorang guruterhadap pekerjaannya di sekolah, sehingga pada akhirnya berimplikasi terhadap keberhasilan prestasi siswa di sekolah.

Kepala sekolah adalah pengelola pendidikan di sekolah secara keseluruhan, dan kepala sekolah adalah pemimpin formal pendidikan di sekolahnya. Dalam suatu lingkungan pendidikan di sekolah, kepala sekolah bertanggung jawab penuh untuk mengelola dan memberdayakan guru-guru agar terus meningkatkan kemampuan kerjanya. Dengan peningkatan kemampuan atas segala potensi yang dimilikinya itu, maka dipastikan guru-guru yang juga merupakan mitra kerja kepala sekolah dalam berbagai bidang kegiatan pendidikan dapat berupaya menampilkan sikap positif terhadap pekerjaannya dan meningkatkan kompetensi profesionalnya.

Guru sebagai salah satu komponen yang signifikan dalam sebuah lembaga pendidikan, tidak hanya memperlihatkan betapa penting keberadaannya, tetapi juga secara eksplisit posisi guru tersebut terus dituntut sikap profesionalismenya dalam menangani berbagai permasalahan pendidikan.

Menurut Undang-undang R.I No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, sebagaimana tercantum dalam Bab I Ketentuan Umum pasal I ayat (1)

sebagai berikut: "Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan dasar dan menengah".(Departemen Agama, 2007:73) Demikian pula kedudukan guru sebagai tenaga profesional sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran dan berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. (Departemen Agama, 2007:76)

Guru sebagai tenaga profesional, mengandung arti bahwa pekerjaan guru hanya dapat dilakukan oleh seorang yang mempunyai kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik sesuai dengan persyaratan untuk setiap jenis dan jenjang pendidikan tertentu. Kompetensi yang harus dimiliki oleh guru sebagaimana yang dimaksud dalam Undang-undang R.I No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yakni: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Dalam tulisan ini akan membahas profesionalisme guru Madrasah Aliyah Negeri Bau-Bau yang merujuk pada Undang-undang R.I No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dan Peraturan Pemerintah R.I No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan tersebut dengan tidak bermaksud mengabaikan kompetensi profesional yang diajarkan dalam Islam.

Mencermati penjelasan UU No. 14 tahun 2005 tersebut di atas, jelas bahwa guru merupakan kunci dari keberhasilan pendidikan sehingga faktor dan peranan serta kualitas guru menjadi persoalan dalam menilai maju mundurnya pendidikan. Guru berperan sebagai agen pembelajaran (*learning agent*) dari

sebuah lembaga pendidikan. Begitu besar peranan seorang guru sehingga dikenal pameo dalam dunia pendidikan yang berbunyi: "Kurikulum yang baik, tetapi guru yang mengajarkannya kurang baik akan menghasilkan mutu yang tidak baik. Tetapi meskipun kurikulum kurang baik, namun diajarkan oleh guru yang berkualitas, hasilnya akan baik dan bermutu". Hal senada diungkapkan oleh Abd. Rahman Getteng bahwa bagaimanapun idealnya suatu kurikulum tanpa ditunjang oleh kemampuan guru untuk mengimplementasikannya, maka kurikulum itu tidak akan bermakna sebagai suatu alat pendidikan. (Abd Rahman Getteng, M, 2009:8). Oleh karena itu dapatlah dikatakan bahwa kualitas guru akan sangat mempengaruhi kualitas suatu lembaga pendidikan.

Buchari Alma *dkk.* dalam bukunya *Guru Profesional* menulis antara lain:

Guru merupakan kunci keberhasilan sebuah lembaga pendidikan. Guru adalah *sales agen* dari lembaga pendidikan. Baik atau buruknya perilaku atau cara mengajar guru, akan sangat mempengaruhi citra lembaga pendidikan, oleh sebab itu sumber daya guru ini harus dikembangkan baik melalui pendidikan dan pelatihan dan kegiatan lain agar kemampuan profesionalnya dapat meningkat. (Buchari Alma *dkk.*, 2008:123).

Guru profesional yang dimaksud adalah guru yang berkualitas, mempunyai kompetensi dan mahir dalam melakukan tugas-tugasnya sebagai guru serta mampu mempengaruhi proses pembelajaran sehingga dapat menghasilkan prestasi yang baik bagi siswanya. Guru merupakan seorang pemimpin dan sekaligus bertindak sebagai seorang arsitektur di lembaga pendidikan. Artinya sebagai seorang pemimpin, guru harus dapat membina anak didik dan membawa ke arah yang lebih baik, sehingga menjadi orang yang berguna di masa mendatang. Sebagai seorang arsitektur, guru mempunyai tanggung jawab besar untuk mengubah sikap, perilaku, dan perbuatan anak didik. Perubahan-perubahan

tersebut akan membentuk jiwa dan watak anak didik yang mandiri sehingga menjadi manusia yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa. (Djamarah, 2000: 36)

Kamal Muhammad 'Isa juga mengemukakan bahwa "guru atau pendidik adalah pemimpin sejati, pembimbing, dan pengarah yang bijaksana, pencetak para tokoh dan pemimpin ummat". (Kamal Muhammad 'Isa, 1994:64).

Secara konseptual, kompetensi atau unjuk kerja guru menurut Johnson, sebagaimana yang dikutip oleh Martinis Yamin mencakup tiga aspek, yaitu: (a) kemampuan profesional, (b) kemampuan sosial, dan (c) kemampuan personal (pribadi). (Martinis Yamin, 2007:4). Kompetensi inilah yang seharusnya dimiliki oleh seorang guru.

Menurut Nawawi, guru merupakan sosok yang memiliki karakteristik tertentu yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran, memiliki tanggung jawab yang besar bagi pencapaian tingkat perkembangan dan kedewasaan anak didik. Oleh karena itu guru tidak hanya memiliki tugas sebagai pengajar, melainkan juga sebagai pendidik. Sebagai pendidik, seorang guru harus mampu memberikan konsep-konsep yang jelas, menumbuhkan prakarsa yang brilian, memberi motivasi dan aktualisasi diri pada anak didik ke arah pencapaian tujuan pendidikan nasional. (Hadari Nawawi, 1995:123. Guru yang profesional hendaknya mampu memikul dan melaksanakan tanggung jawab sebagai guru kepada peserta didik, orang tua, masyarakat, bangsa, negara dan agamanya. (Kunandar, 2007:47).

Sehubungan dengan deskripsi di atas, maka guru dituntut untuk menjalankan tugas yang dibebankan kepadanya secara profesional. Artinya, guru harus memperlihatkan upaya-upaya yang lebih maju dan konkrit untuk menciptakan suasana proses pembelajaran yang kondusif, sehingga tercapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Dalam kondisi yang demikian, guru harus memberikan kontribusi yang besar bagi pengembangan profesi yang diembannya. Kontribusi yang dimaksud dapat dibuktikan dengan memperlihatkan peningkatan kinerja yang akan meningkatkan prestasi belajar siswa, sehingga profesionalisme mutlak dimiliki oleh seorang guru. Apabila seorang guru mengajar tidak profesional atau tanpa keahlian maka yang “hancur” adalah peserta didik. Dalam hal ini guru tidak dapat melakukan tugasnya secara benar sehingga tidak dapat mentransfer kebenaran dan pengetahuan kepada peserta didiknya. Hal ini akan menghambat pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Dalam Islam, setiap pekerjaan harus dilaksanakan secara profesional, dalam arti harus dilaksanakan secara benar, dan ini hanya dapat dilakukan oleh orang yang ahli. Hal ini sesuai dengan firman Allah swt. dalam Q.S. Al-An'am/6 : 135 yang terjemahannya:

“Katakanlah: "Hai kaumku, berbuatlah sepenuh kemampuanmu, sesungguhnya akupun berbuat (pula). Kelak kamu akan mengetahui, siapakah (di antara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik di dunia ini. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan mendapatkan keberuntungan.”

Demikian pula Rasulullah Saw. memberi penegasan terhadap pentingnya profesionalisme dalam kehidupan: “Bila suatu urusan dikerjakan oleh orang yang tidak ahli, maka tunggulah kehancurannya.” (Muhammad ibn Ismail al-Bukhariy, t.th: Juz 1),

Dewasa ini dalam berbagai aspek kehidupan modern terutama dalam bidang pekerjaan yang membutuhkan keahlian, profesionalisme ditempatkan sebagai salah satu tonggak pengembangan masyarakat global, dan profesionalisme merupakan syarat untuk mencapai hasil atau tujuan yang optimal. Menurut Tilaar (2002:88), guru profesional bukan lagi sosok yang berfungsi sebagai robot, tetapi merupakan dinamisator yang mengantar potensi-potensi peserta didik ke arah kreativitas. Tugas guru profesional meliputi tiga bidang utama: 1) bidang profesi, 2) kemanusiaan, dan 3) kemasyarakatan.

Dalam bidang profesi, guru profesional berfungsi mengajar, mendidik, melatih dan melaksanakan penelitian masalah-masalah kependidikan. Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah, harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Guru profesional berfungsi sebagai pengganti orang tua khususnya dalam bidang peningkatan kemampuan intelektual peserta didik. Dia harus menjadi fasilitator untuk membantu peserta didik mentransformasikan potensi yang dimiliki untuk menjadi manusia yang berkemampuan dan keterampilan yang terus berkembang serta bermanfaat bagi kemanusiaan. (Uzer Usman, : 7-8).

Salah satu jenis lembaga pendidikan yang sudah ada sejak Indonesia belum merdeka dan berperan secara aktif untuk mencerdaskan kehidupan bangsa adalah madrasah. Madrasah merupakan hasil perkembangan dan perubahan dari model pendidikan Islam dalam bentuk pengajian-pengajian di rumah, mushallah, dan masjid, yang mengalami penyesuaian seirama dengan perkembangan masyarakat dan bangsa Indonesia. Perkembangan juga terjadi dari segi satuan atau

jenjang pendidikan, yakni: Jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI) setingkat SD, Jenjang Madrasah Tsanawiyah (MTs) setingkat SLTP, dan Madrasah Aliyah (MA) setingkat SLTA.

Keinginan untuk menjadikan madrasah setara dengan sekolah umum dalam menguasai pengetahuan umumnya, tetapi tetap mempertahankan pengetahuan agama yang cukup, nampaknya sudah dapat terpenuhi dengan keluarnya Undang-undang R.I. Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang diikuti oleh Peraturan Pemerintah R.I. No. 28 dan 29 Tahun 1990 dan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I Nomor 054/U/1/1993 tentang Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA) yang diwajibkan memberikan bahan kajian sekurang-kurangnya sama dengan SD, SLTP, dan SLTA dan ketentuan yang menyatakan bahwa MI, MTs, dan MA adalah sekolah umum yang bercirikan agama Islam yang diselenggarakan oleh Departemen Agama Republik Indonesia. (Husni Rahim, 2001:138).

Undang-undang ini kemudian disempurnakan dengan Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yang menyebutkan tentang bentuk-bentuk pendidikan umum. Dalam regulasi tersebut, madrasah dipandang sebagai satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan Islam dan pendidikan umum pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Akan tetapi melihat realita yang ada, keberadaan guru profesional sangat jauh dari apa yang dicita-citakan. Menjamurnya sekolah-sekolah yang rendah mutunya bahkan adanya anggapan dalam masyarakat bahwa Madrasah merupakan sekolah yang memiliki kualitas rendah dan guru yang tidak berkompeten di bidangnya memberikan suatu isyarat bahwa kinerja guru profesional hanyalah sebuah wacana yang belum terealisasi secara merata dalam seluruh pendidikan yang ada di Indonesia. Hal itu menimbulkan suatu keprihatinan yang tidak hanya datang dari kalangan akademisi, sehingga mereka membuat rumusan untuk meningkatkan kualifikasi guru melalui pemberdayaan dan peningkatan profesionalisme guru dari pelatihan sampai dengan instruksi agar guru memiliki pendidikan minimal Strata 1 (S1).

Satu hal yang menjadi permasalahan baru adalah guru memahami instruksi tersebut hanya sebagai formalitas untuk memenuhi tuntutan kebutuhan yang sifatnya administratif, sehingga kompetensi guru profesional dalam hal ini tidak menjadi prioritas utama. Pemahaman tersebut, menjadi salah satu penyebab sehingga siswa menjadi kurang diperhatikan bahkan terabaikan.

Masalah lain yang dapat ditemukan penulis adalah, minimnya tenaga pengajar di Madrasah Aliyah Negeri Bau-Bau yang sesuai dengan disiplin ilmu yang dimilikinya, sehingga memberikan celah seorang guru untuk mengajar yang tidak sesuai dengan keahliannya. Hal ini mengakibatkan tidak kompetennya seorang guru dalam penyampaian bahan ajar dan secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap hasil dari pembelajaran itu sendiri. Keterbatasan pengetahuan guru baik dalam penyampaian materi, dalam hal metode, ataupun

penunjang pokok pembelajaran lainnya akan sangat berpengaruh terhadap mutu pembelajaran.

Madrasah Aliyah yang sampai saat ini masih banyak menghadapi masalah dan kendala, mulai dari kurangnya tenaga pendidik, minimnya biaya, masih adanya pembedaan perlakuan dari pemerintah dalam bantuan pembiayaan untuk siswa maupun gurunya, sampai pada minimnya sarana dan prasarana sekolah. Akibatnya adalah rendahnya mutu pengelolaan dan mutu lulusan (*output*) madrasah. Hal ini juga terjadi pada Madrasah Aliyah Negeri Bau-Bau, terbukti dari data kelulusan siswa MAN Bau-Bau dari Tahun Akademik 2005/2006 s/d 2009/2010 yang tidak mencapai angka 95%. (La Tajuddin, BA., Kepala Tata Usaha Madrasah Aliyah Negeri Bau-Bau, wawancara di Bau-Bau, 13 Nopember 2011)

Adanya peningkatan dalam mutu pendidikan tidak terlepas dari peran guru sebagai unsur utama dalam keseluruhan proses pendidikan. Guru mempunyai tuas untuk membimbing, mengarahkan dan juga menjadi teladan yang baik bagi para peserta didiknya maka dari itu, dengan setumpuk tugas serta tanggung jawab yang di embannya guru mampu menunjukkan bahwa dia mampu menghasilkan kinerja yang baik demi terciptanya pendidikan yang bermutu.

Keberhasilan kinerja akan tampak apabila terdapat motivasi kepala sekolah, lingkungan sekitar juga dapat menentukan keberhasilan kinerja seseorang oleh karena itu, selain gurunya sendiri yang berusaha meningkatkan kualitas kerjanya, pihak sekolah juga berusaha mengupayakan pemberdayaan gurunya agar memiliki kinerja yang baik, dan profesional dalam menjalankan tugasnya.

Oleh karena itulah penulis merasa tertarik untuk meneliti profesionalisme dan motivasi guru serta kepemimpinan kepala Madrasah Aliyah Negeri Bau-Bau dalam kaitannya terhadap peningkatan kinerja mereka sebagai pendidik dalam rangka peningkatan prestasi belajar siswa.

B. Rumusan Masalah

Secara garis besar, permasalahan yang menyangkut kinerja guru sangat kompleks. Adapun profesionalisme guru yang dimaksud dalam tesis ini adalah profesionalisme guru pada Madrasah Aliyah Negeri Bau-Bau, yaitu guru yang memiliki kompetensi, guru yang berkualitas yang dapat mempengaruhi kinerjanya dan diharapkan dapat memperbaiki kualitas prestasi belajar siswa.

Selanjutnya penulis membatasi penelitian ini untuk membahas rumusan permasalahan “Bagaimana pengaruh motivasi guru dan kepemimpinan kepala sekolah serta profesionalisme guru terhadap peningkatan kinerja guru Madrasah Aliyah Negeri Bau-Bau”? Untuk menjawab permasalahan pokok tersebut, maka penulis membatasi lingkup kajian tesis ini dan dijabarkan dalam sub-sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh motivasi guru terhadap kinerja guru Madrasah Aliyah Negeri Bau-Bau?
2. Bagaimana pengaruh kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap kinerja guru Madrasah Aliyah Negeri Bau-Bau?
3. Bagaimana pengaruh profesionalisme guru terhadap kinerja guru Madrasah Aliyah Negeri Bau-Bau?
4. Bagaimana kondisi kinerja guru Madrasah Aliyah Negeri Bau-Bau?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan dilaksanakan penelitian ini adalah:

- a. Untuk menguji dan menganalisa pengaruh motivasi guru terhadap kinerja guru Madrasah Aliyah Negeri Bau-Bau.
- b. Untuk menguji dan menganalisa pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru Madrasah Aliyah Negeri Bau-Bau.
- c. Untuk menguji dan menganalisa pengaruh profesionalisme guru terhadap kinerja guru Madrasah Aliyah Negeri Bau-Bau.
- d. Untuk mendeskripsikan kondisi kinerja Guru Madrasah Aliyah Negeri Bau-Bau.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

- a. Kegunaan Ilmiah
 - 1) Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang motivasi guru serta kepemimpinan kepala sekolah dan profesionalisme guru dalam peranannya meningkatkan kinerja guru.
 - 2) Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan pemikiran bagi para peneliti yang ingin meneliti lebih lanjut pokok permasalahan yang diteliti.
- b. Kegunaan Praktis
 - 1) Sebagai masukan bagi pihak sekolah khususnya para guru dalam upaya memperbaiki, meningkatkan dan mengembangkan peranannya dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah.

- 2) Penelitian ini dapat memberikan usaha-usaha peningkatan motivasi guru dan kepemimpinan kepala sekolah serta profesionalisme guru dalam upaya peningkatan kinerja di Madrasah Aliyah Negeri Bau-Bau dan sekolah-sekolah lain yang ada di Kota Bau-Bau.

E. Kajian Pustaka

Profesionalisme guru merupakan salah satu faktor penting dalam proses pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan. Hal ini telah banyak dibahas dalam berbagai tulisan baik berupa buku, artikel, *essay* maupun hasil-hasil penelitian. Beberapa penelitian yang telah ditelusuri oleh penulis mengungkapkan hubungan antara profesionalisme guru dengan kinerja guru maupun dalam hubungannya dengan prestasi belajar siswa.

Suatu penelitian oleh Zaenuddin dengan judul "*Hubungan Antara Profesionalisme Guru dan Iklim Kerja dengan Efektifitas Kerja Guru pada Madrasah Aliyah Negeri 4 Jakarta*". Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara profesionalisme guru dan iklim kerja dengan efektifitas kerja guru, baik secara parsial maupun sebagai interaksi kedua faktor tersebut. Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa usaha meningkatkan efektifitas kerja guru harus dibarengi dengan upaya peningkatan profesionalisme kerja guru dan perbaikan iklim kerja. Walaupun penelitian tersebut membahas tentang profesionalisme guru, namun dalam hubungannya dengan efektifitas kerja guru. Sedang dalam penelitian tesis ini, meneliti tentang profesionalisme guru dalam hubungannya dengan peningkatan kinerja guru.

Oleh karena itulah penulis merasa tertarik untuk meneliti profesionalisme dan motivasi guru serta kepemimpinan kepala Madrasah Aliyah Negeri Bau-Bau dalam kaitannya terhadap peningkatan kinerja mereka sebagai pendidik dalam rangka peningkatan prestasi belajar siswa.

B. Rumusan Masalah

Secara garis besar, permasalahan yang menyangkut kinerja guru sangat kompleks. Adapun profesionalisme guru yang dimaksud dalam tesis ini adalah profesionalisme guru pada Madrasah Aliyah Negeri Bau-Bau, yaitu guru yang memiliki kompetensi, guru yang berkualitas yang dapat mempengaruhi kinerjanya dan diharapkan dapat memperbaiki kualitas prestasi belajar siswa.

Selanjutnya penulis membatasi penelitian ini untuk membahas rumusan permasalahan “Bagaimana pengaruh motivasi guru dan kepemimpinan kepala sekolah serta profesionalisme guru terhadap peningkatan kinerja guru Madrasah Aliyah Negeri Bau-Bau”? Untuk menjawab permasalahan pokok tersebut, maka penulis membatasi lingkup kajian tesis ini dan dijabarkan dalam sub-sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh motivasi guru terhadap kinerja guru Madrasah Aliyah Negeri Bau-Bau?
2. Bagaimana pengaruh kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap kinerja guru Madrasah Aliyah Negeri Bau-Bau?
3. Bagaimana pengaruh profesionalisme guru terhadap kinerja guru Madrasah Aliyah Negeri Bau-Bau?
4. Bagaimana kondisi kinerja guru Madrasah Aliyah Negeri Bau-Bau?

“Profesionalisme dan Kinerja Guru PAI dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di MTs Hidayatul Mubtadin Pragen” karya Bambang Hermanto, yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang bagaimana profesionalisme dan kinerja guru dalam meningkatkan prestasi belajar di MTs. Hidayatul Mubtadin Pragen. Namun penelitian tersebut merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang berjenis kualitatif dan menggunakan pendekatan deskriptis analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profesionalisme guru PAI di MTs Hidayatul Mubtadin Pragen dapat dilihat dari kemampuannya dalam melaksanakan tugas profesinya, yang meliputi kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Bambang juga menjelaskan dalam penelitiannya bahwa dalam proses pembelajaran guru PAI mengampu mata pelajaran yang sesuai dengan dasar pendidikan dan keilmuan yang dipelajarinya, sehingga guru mampu merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi proses pembelajaran dengan baik, walaupun masih ada beberapa guru yang mempunyai latar belakang pendidikan bukan dari bidang atau jurusan keguruan. Berkaitan dengan kinerja, guru PAI di MTs Hidayatul Mubtadin Pragen dalam menjalankan tugasnya mempunyai komitmen dan kesetiaan yang tinggi serta didasarkan atas pengabdian, selain itu juga guru disiplin dan mampu bekerja sama dengan seluruh warga sekolah untuk melaksanakan program-program sekolah. Dengan demikian guru PAI di MTs Hidayatul Mubtadin Pragen bisa dikatakan cukup profesional dalam menjalankan tugas profesinya dan mempunyai kinerja yang baik serta usahanya untuk meningkatkan prestasi belajar siswa tergolong cukup berhasil. Sedangkan dalam penelitian ini, objek penelitian berbeda dan bersifat kuantitatif

namun tidak mengesampingkan penelitian kualitatif yang akan mendukung penelitian kuantitatifnya.

“Profesionalisme Guru dan Hubungannya dengan Prestasi Belajar Siswa di MTs Al-Jâmi’ah Tegallega Cidolog Sukabumi”, oleh Dian Maya Shofiana. Profesionalisme guru yang dimaksud dalam skripsi ini adalah guru Fiqih yang profesional. Adapun kompetensi guru yang diteliti meliputi empat kategori. *Pertama*, kemampuan guru dalam merencanakan program belajar mengajar. *Kedua*, kemampuan guru dalam menguasai bahan pelajaran. *Ketiga*, kemampuan guru dalam melaksanakan dan memimpin/mengelola proses pembelajaran. *Keempat*, kemampuan dalam menilai kemajuan proses pembelajaran. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara profesionalisme guru dalam bidang studi Fiqih dengan prestasi belajar siswa di MTs Al-Jâmi’ah Tegallega Cidolog Sukabumi.

Indikator profesionalisme guru yang diteliti lebih luas. Dalam penelitian ini, profesionalisme guru adalah total skor yang diperoleh dari kuisisioner tentang keahlian yang dimiliki guru dalam melaksanakan tugas-tugasnya, dengan indikator: (1) memiliki kualifikasi akademik yang disyaratkan, (2) memiliki kompetensi sebagai agen pembelajaran yang disesuaikan dengan Undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dan Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Dari beberapa penelitian yang dideskripsikan di atas, peneliti belum mendapatkan penelitian secara khusus tentang motivasi guru dan kepemimpinan kepala sekolah serta profesionalisme guru dalam kaitannya dengan peningkatan

kinerja guru, berdasarkan kompetensi yang harus dimiliki oleh guru sebagaimana yang dimaksud dalam Undang-undang R.I. No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yakni: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi sebagaimana penulis teliti dalam tesis ini.

F. Garis-Garis Besar Isi Tesis

Struktur penulisan tesis ini terdiri dari lima bab yang terinci ke dalam beberapa sub bab sebagai berikut :

Bab pertama adalah pendahuluan. Bab ini bermaksud mengungkapkan latar belakang dan manfaat dilaksanakannya penelitian ini. Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, serta garis-garis besar isi tesis.

Bab kedua berisi pembahasan tentang teori motivasi guru dan kepemimpinan kepala sekolah, profesionalisme guru serta kinerja guru. Teori motivasi dan profesionalisme guru memuat pengertian motivasi guru dan profesionalisme guru, faktor pendukung motivasi guru dan profesionalisme guru dan peranan guru profesional dalam pembelajaran. Teori kepemimpinan kepala sekolah memuat pengertian kepemimpinan, fungsi dan tugas pemimpin dalam lembaga pendidikan serta peranan kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja gurunya. Sedang yang menyangkut kinerja guru terdiri dari pengertian kinerja, pengembangan kinerja, faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja guru, hubungan profesionalisme dan motivasi guru serta kepemimpinan kepala sekolah dengan kinerja guru.

Bab ketiga adalah metodologi penelitian. Dalam bab ini dikemukakan metode penelitian, memuat jenis penelitian, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, serta metode pengolahan dan analisis data.

Bab Keempat memuat hasil penelitian dan pembahasan. Dalam bab ini dikemukakan gambaran umum Madrasah Aliyah Negeri Bau-Bau. Selanjutnya deskripsi data meliputi motivasi guru, kepemimpinan kepala sekolah, dan profesionalisme guru Madrasah Aliyah Negeri Bau-Bau serta kondisi kinerja guru Madrasah Aliyah Negeri Bau-Bau, dan membahas pengaruh motivasi guru dan kepemimpinan kepala sekolah serta profesionalisme guru terhadap peningkatan kinerja guru Madrasah Aliyah Negeri Bau-Bau serta implikasi kebijakan berdasarkan hasil penelitian tersebut.

Bab kelima adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan dan implikasi dari hasil penelitian.